

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi nifas (postpartum) adalah salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia, termasuk dalam angka kematian ibu (AKI). Penyebab utama infeksi ini adalah kebersihan yang kurang selama atau setelah proses persalinan. Menurut data terkini, sekitar 10-15% dari seluruh ibu melahirkan mengalami infeksi nifas, dengan sepsis dan syok septik sebagai infeksi yang paling mematikan. Sepsis terjadi ketika mikroba masuk ke aliran darah dan menyebabkan keracunan. Penyebab infeksi ini seringkali berhubungan dengan infeksi nosokomial yang didapat dari rumah sakit, terutama pada pasien yang menjalani operasi caesar (Badan Pusat Statistik, 2023)

Masa nifas merupakan masa kritis bagi ibu pasca melahirkan, di mana tubuh mengalami proses pemulihan setelah persalinan. Salah satu masalah umum yang dialami ibu nifas adalah luka perineum, yaitu luka pada area antara vagina dan anus akibat proses persalinan normal. Penyembuhan luka perineum sangat penting untuk kesehatan ibu nifas, karena jika tidak dirawat dengan baik dapat menyebabkan infeksi, rasa sakit berkepanjangan, dan komplikasi lain yang menghambat proses pemulihan (Putri dkk, 2022).

Di Indonesia, AKI akibat infeksi nifas masih signifikan, meski angkanya menurun dalam beberapa tahun terakhir berkat peningkatan

akses terhadap layanan kesehatan dan penggunaan antibiotik profilaksis untuk mencegah infeksi. Provinsi Jawa Tengah, termasuk daerah seperti Pekalongan dan sekitarnya, terus memprioritaskan pencegahan infeksi ini melalui pengetahuan kesehatan dan peningkatan fasilitas kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2023)

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi masalah serius. Pada tahun 2020, AKI di Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Dari jumlah ini, infeksi nifas merupakan salah satu faktor signifikan penyebab kematian ibu, selain perdarahan dan hipertensi selama kehamilan. Provinsi Jawa Tengah juga mencatat angka infeksi nifas yang cukup tinggi (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2022, infeksi nifas menyumbang sekitar 13% dari kasus AKI di provinsi ini. Meski telah ada upaya signifikan dari pemerintah daerah melalui program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), serta peningkatan akses ke fasilitas kesehatan, infeksi nifas tetap menjadi tantangan. Beberapa faktor yang berkontribusi termasuk kebersihan selama persalinan, perawatan pasca-persalinan yang kurang optimal, serta kesadaran yang rendah akan tanda-tanda infeksi pada masa nifas. Pada tahun 2023, data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah menunjukkan AKI di Jawa Tengah sekitar 92 kematian per 100.000 kelahiran hidup, dengan infeksi nifas menjadi salah satu penyebab utama. Wilayah pedesaan dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan, seperti Kabupaten Pekalongan, memiliki risiko lebih tinggi untuk AKI akibat infeksi nifas

(Badan Pusat Statistik, 2023)

Di Kabupaten Pekalongan, angka kejadian infeksi nifas masih menjadi perhatian. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan 2023, infeksi nifas menyumbang sekitar 14% dari total AKI di wilayah ini dengan jumlah ibu nifas sejumlah 117 pasien sedangkan di desa Legokkalong didapatkan data 13 pasien ibu nifas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan (BPS)., 2023). Upaya pencegahan telah dilakukan melalui peningkatan layanan antenatal dan posnatal di Puskesmas serta pelatihan tenaga kesehatan. Meski demikian, masih terdapat kendala seperti pantangan makan yang diikuti oleh ibu nifas yang dapat menghambat pemulihan. Pantangan makanan selama masa nifas di daerah ini seringkali melarang ibu untuk mengonsumsi makanan berprotein tinggi, seperti telur dan daging, dengan alasan budaya dan tradisi. Padahal, makanan tersebut sangat penting untuk pemulihan tubuh dan penyembuhan luka, termasuk luka perineum atau bekas operasi caesar. Kurangnya asupan gizi yang memadai dapat memperburuk kondisi ibu nifas dan memperlambat penyembuhan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum adalah pola makan ibu nifas. Di masyarakat, terdapat berbagai pantangan makanan yang diyakini dapat mempengaruhi kesehatan ibu nifas, terutama terkait dengan penyembuhan luka. Beberapa pantangan makanan sering kali diwariskan secara turun-temurun tanpa dasar ilmiah yang jelas. Ibu nifas yang memiliki pengetahuan rendah tentang nutrisi

mungkin mengikuti pantangan ini, yang dapat berdampak negatif pada proses penyembuhan luka perineum(Notoatmodjo, 2018a) .

Penelitian oleh Yasir et al, (2024) menunjukkan bahwa pantangan makanan yang dianut secara tradisional oleh ibu nifas seringkali membatasi asupan nutrisi penting seperti protein dan zat besi, yang sebenarnya sangat diperlukan untuk penyembuhan luka pasca-persalinan. Studi ini menemukan bahwa ibu yang mengikuti pantangan makanan cenderung mengalami penyembuhan luka perineum yang lebih lambat dibandingkan dengan mereka yang mengonsumsi makanan bergizi lengkap. Sedangkan penelitian Nurfikri, (2022) menekankan pentingnya asupan gizi seimbang, termasuk protein, zat besi, dan vitamin C, untuk mempercepat proses penyembuhan luka dan mencegah infeksi. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kurangnya pengetahuan gizi pada ibu nifas dapat memperburuk risiko infeksi nifas. Sedangkan menurut Sotunsa et al, (2019) 88% nutrisi ibu dianjurkan dalam memenuhi nutrisi yang baik pasca keluar dari rumah sakit hal ini berguna untuk pengobatan pasca terjadinya luka perineum pasca persalinan

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan 10 ibu nifas untuk memahami tingkat pengetahuan mereka mengenai pantangan makanan serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi perawatan luka perineum. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa 7 dari 10 ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pantangan makanan dan dampaknya terhadap penyembuhan

luka. Mereka lebih banyak mengikuti nasihat dari keluarga atau kerabat tanpa mempertimbangkan dasar ilmiah dari pantangan tersebut. Akibatnya, beberapa pantangan yang mereka ikuti justru membatasi asupan gizi yang penting bagi proses penyembuhan luka, seperti protein dari ikan dan daging, yang sebenarnya memiliki peran penting dalam regenerasi jaringan.

Selain aspek pengetahuan, studi pendahuluan ini juga mengungkap bahwa perawatan luka perineum yang dilakukan oleh ibu nifas masih bervariasi. Sebagian besar dari mereka belum memahami pentingnya menjaga kebersihan luka dengan benar, seperti mengganti pembalut secara rutin, membersihkan area perineum dengan air bersih setelah buang air, dan menghindari penggunaan bahan-bahan yang dapat memperlambat penyembuhan. Beberapa ibu nifas bahkan percaya bahwa penggunaan ramuan atau jamu tertentu dapat mempercepat penyembuhan, meskipun tidak ada bukti ilmiah yang mendukung klaim tersebut.

Untuk tiga ibu nifas yang memiliki pengetahuan lebih baik, mereka lebih selektif dalam menerima informasi dan mencari sumber yang lebih terpercaya, seperti tenaga kesehatan atau buku panduan kesehatan ibu nifas. Mereka juga lebih memahami pentingnya asupan gizi yang cukup, termasuk protein, vitamin, dan mineral yang mendukung proses penyembuhan luka. Dari segi perawatan luka, mereka cenderung lebih teliti dalam menjaga kebersihan area perineum, menggunakan antiseptik jika diperlukan, dan rutin melakukan kontrol ke tenaga kesehatan untuk

memastikan luka perineum sembuh dengan baik.

Dengan demikian, studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan dan praktik perawatan luka perineum di kalangan ibu nifas. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pengetahuan kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman ibu nifas mengenai pola makan yang benar serta perawatan luka yang optimal guna mempercepat proses penyembuhan. sehingga peneliti tertarik meneliti tentang Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang pantangan makanan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Desa Legokkalong.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang pantangan makanan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Desa Legokkalong?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang pantangan makanan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Desa Legokkalong..

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pantangan makanan di Desa Legokkalong Kabupaten Pekalongan.

- b. Mengetahui Gambaran penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Desa Legokkalong Kabupaten Pekalongan.
- c. Mengetahui Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pantangan makanan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Desa Legokkalong..

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi ibu nifas: Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pola makan yang tepat selama masa nifas, serta membantu mengurangi kepercayaan yang kurang mendasar mengenai pantangan makanan.
- b. Bagi tenaga kesehatan: Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan konseling kepada ibu nifas mengenai perawatan luka perineum dan pentingnya nutrisi selama masa pemulihan.
- c. Bagi pemerintah dan lembaga kesehatan: Menyediakan data yang relevan untuk merancang program kesehatan yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan ibu nifas di masyarakat.

### **3. Manfaat Institusi pendidikan**

- a. Menjadi acuan dalam merancang program pendidikan dan intervensi untuk ibu nifas terkait pola makan dan perawatan luka perineum.
- b. Membekali tenaga kesehatan dengan pengetahuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Legokkalong dengan fokus pada ibu nifas yang mengalami luka perineum akibat persalinan normal. Penelitian ini akan mengkaji pengetahuan ibu tentang pantangan makanan selama masa nifas dan hubungannya dengan penyembuhan luka perineum.